

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut Setiyorini *et al.* (2015) meneliti aborsi pada siswa SMA mengemukakan bahwa setelah subjek melakukan berbagai upaya untuk melakukan aborsi, dari upaya yang beresiko rendah hingga upaya yang sangat berbahaya namun tidak berhasil, akhirnya subjek meminum obat aborsi sebanyak 6 butir yang mana harga 1 butir obat tersebut yaitu 100 ribu. Awalnya subjek tidak berani meminum obat tersebut karena takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hingga akhirnya subjek berani dan meminum obat aborsi tersebut. Setelah terjadi perdarahan kemudian dilakukan kuret di rumah sakit.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiyorini *et al.* (2015) yang meneliti aborsi pada siswa SMA dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dapat mengetahui penggunaan obat penggugur kandungan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengukur tidak hanya penggunaannya saja, tetapi juga pengetahuan, sikap, serta perilaku terhadap obat penggugur kandungan dan responden pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pekerja seks komersial.

Penelitian dilakukan pada Pekerja Seks Komersial (PSK) karena berdasarkan hasil penelitian PSK yang melakukan aborsi dari kehamilan tidak diinginkan beralasan karena malu jika hamil tidak memiliki suami dan hanya akan mengganggu aktifitas sehari-hari saja (pekerjaannya sebagai PSK) bila meneruskan kehamilannya (Faradita, 2015).

B. Landasan Teori

1. Definisi

a. Profil

Profil diartikan sebagai pandangan dari samping (tentang wajah orang), lukisan (gambar) orang dari samping, sketsa biografis,

penampang (tanah, gunung, dan sebagainya), grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (KBBI, 2002). Dalam penelitian ini profil adalah sebuah gambaran singkat tentang seseorang yaitu pekerja seks komersial.

b. Penggunaan

Penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian (KBBI, 2002). Dalam penelitian ini penggunaan adalah pemakaian obat penggugur kandungan pada pekerja seks komersial.

c. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010).

Pengukuran aspek pengetahuan dapat menggunakan skala *Guattman*. Pengukuran tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut: terdapat tiga katagori yaitu pengetahuan responden dinyatakan baik ketika responden memiliki nilai 76%-100%. Pengetahuan responden dinyatakan cukup ketika responden memiliki nilai 56%-75%. Pengetahuan responden dinyatakan kurang ketika responden memiliki nilai 0%-55% (Budiman, 2013).

d. Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010). Komponen pokok sikap itu terdiri dari tiga komponen pokok, antara lain:

- 1) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- 2) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- 3) Kecendrungan untuk bertindak, artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah merupakan anjang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut di atas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga memiliki tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya. Pengukuran aspek sikap dapat menggunakan skala *Likert*. Pengukuran tingkat sikap seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut: terdapat tiga kategori yaitu sikap responden dinyatakan positif ketika responden memiliki nilai 75%-100%. Sikap responden dinyatakan netral ketika responden memiliki nilai 56%-74%. Sikap responden dinyatakan negatif ketika responden memiliki nilai 0%-55% (Budiman, 2013).

e. Perilaku

Perilaku adalah suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya (Notoatmodjo, 2007).

f. Pekerja Seks Komersial (PSK)

PSK adalah seseorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi (Subadara, 2007).

2. Aborsi (Pengguguran Kandungan)

a. Definisi

Aborsi adalah pengakhiran kehamilan/pengguguran, pengenyahan janin/embrio dari rahim (uterus) sebelum janin mencapai berat 500 gram atau usia kehamilan 20 minggu (PKBI,

1998). Aborsi pranikah adalah aborsi yang dilakukan pada kehamilan yang terjadi sebelum dilaksanakannya suatu ikatan pernikahan.

b. Klasifikasi

Dalam ilmu kedokteran, istilah-istilah berikut ini digunakan untuk membedakan abortus:

1) *Spontaneous abortion*

Abortus spontan yang disebabkan oleh trauma, kecelakaan atau sebab-sebab alami.

2) *Induced abortion* atau *procured abortion*

Abortus yang disengaja. Termasuk di dalam induced abortion adalah:

a) *Therapeutic abortion*

Abortus yang dilakukan karena jika kehamilan tersebut diteruskan mengancam kesehatan fisik dan atau psikis sang ibu (oleh tenaga profesional).

b) *Eugenic abortion*

Abortus yang dilakukan terhadap janin yang cacat major (oleh tenaga profesional).

c) *Elective abortion*

Abortus yang dilakukan untuk alasan-alasan yang tidak wajar sehingga sering disebut dengan *criminalis abortion* (oleh tenaga non profesional).

Dalam bahasa sehari-hari, istilah “keguguran/abortus/keluron” biasanya digunakan untuk *spontaneous abortion*, sedangkan istilah “aborsi” digunakan untuk *induced abortion*.

Abortus Premarital adalah abortus yang terjadi pada kehamilan sebelum adanya ikatan pernikahan. Data kejadian abortus premarital tidak didapatkan. Hal ini karena hamil/aborsi premarital dianggapnya merupakan hal yang tabu (aib). Menurut Fatmawati (2008) perilaku-perilaku yang muncul pada wanita yang melakukan/mengalami aborsi/hamil pranikah antara lain: lebih

menutup diri dari lingkungan keluarga dan masyarakat, mencari klinik aborsi, mencari obat penggugur kandungan, memakai pakaian yang lebih longgar, loncat-loncat, minum jamu peluntur atau jamu telat bulan, makan nanas muda, minum jamu, pergi ke dukun, minum obat ginekosid/cytotex.

Pada tahun 2000 di Indonesia diperkirakan bahwa sekitar dua juta aborsi terjadi. Angka ini dihasilkan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan sampel yang diambil dari fasilitas-fasilitas kesehatan di 6 wilayah, dan angka ini juga termasuk jumlah abortus spontan yang tidak diketahui jumlahnya walaupun dalam hal ini diperkirakan jumlahnya kecil (Utomo, 2002). Estimasi aborsi dari penelitian tersebut adalah estimasi yang paling komprehensif yang terdapat di Indonesia sampai saat ini. Estimasi aborsi berdasarkan penelitian ini adalah sebesar 37 aborsi setiap 1.000 wanita usia reproduksi (15-49 tahun) setiap tahunnya. Perkiraan ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, dalam skala regional sekitar 29 aborsi setiap 1.000 wanita usia reproduksi (Sedgh, 2007). Sementara tingkat aborsi yang diinduksi tidak begitu jelas, namun terdapat bukti bahwa dari 4.5 juta kelahiran yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia pada waktu sekitar waktu penelitian tersebut dilakukan, 760.000 (17%) dari kelahiran yang terjadi adalah kelahiran yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan (UNDESA, 2007).

Banyak aborsi yang dilakukan di Indonesia adalah tidak aman. Tidak seperti aborsi yang aman, aborsi yang tidak aman dapat membahayakan kesehatan dan nyawa wanita yang melakukannya, dan derajat keamanannya tergantung dari prosedur dan metode yang digunakan oleh pemberi layanan aborsi (WHO, 2004). Secara keseluruhan, hampir setengah dari semua wanita yang mencari pelayanan aborsi di Indonesia lari pada dukun bersalin, dukun tradisional atau ahli pijat yang menggunakan cara pemijatan untuk

menggugurkan kandungan. Sementara jumlah dari upaya penguguran kandungan yang dilakukan sendiri tidak diketahui.

Dalam penelitian tentang klien yang mencari upaya induksi haid di salah satu klinik di daerah perkotaan ditemukan bahwa, langkah pertama yang diambil oleh para wanita tersebut adalah memakai obat-obatan yang dapat dibeli tanpa resep atau minum jamu-jamuan untuk melancarkan menstruasi (Sucahya, 2005). Sebanyak 25% dari klien menggunakan pengobatan oral dan dipijat agar terjadi penguguran; 13% menerima suntikan untuk penguguran kandungan (uterotonika); 13% memasukkan benda asing ke dalam vagina atau rahim dan sisanya melakukan aborsi dengan cara lainnya.

3. Penyalahgunaan Obat

Definisi penyalahgunaan adalah menggunakan sesuatu barang, atau jabatan yang tidak dipergunakan dengan semestinya. Penyalahgunaan obat dalam arti luas meliputi penyalahgunaan obat-obatan seperti narkotika, kokain, heroin, dan misoprostol. Obat yang dibahas dalam penulisan ini adalah obat yang digunakan dengan memanfaatkan efek sampingnya, bukan berdasarkan indikasi yang resmi dituliskan. Penggunaan misoprostol, suatu analog prostaglandin untuk mencegah gangguan lambung, sering dipakai untuk menggugurkan kandungan karena sifatnya yang memicu kontraksi pada rahim (Anonim, 2014).

Berbagai macam alasan penyalahgunaan obat yang dianggap selalu benar. Ada beberapa kemungkinan seseorang menyalahgunakan obat, alasan pertama adalah awalnya seseorang itu benar-benar sakit kronis seperti nyeri yang berlebihan, susah tidur, dan lain-lain, yang membutuhkan obat. Kemudian mereka mendapatkan obat tersebut secara resmi sesuai resep dokter. Selanjutnya obat tersebut mendapatkan efek toleransi, dimana pasien memerlukan obat tersebut dengan dosis yang semakin meningkat sehingga memberikan efek yang sama. Merekapun akan meningkatkan penggunaannya tanpa berkonsultasi dengan dokter.

Kemudian bisa saja terjadi penyalahgunaan obat dimana seseorang menggunakan obat tanpa tujuan medis yang jelas, hanya untuk mendapatkan efek menyenangkan dari obat tersebut. Kemungkinan terakhir adalah penyalahgunaan obat dengan memanfaatkan efek samping. Bisa saja penggunaanya tidak mengetahui fungsi asli dari obat yang mereka konsumsi. Contohnya seperti penggunaan misoprostol yang disalahgunakan menjadi obat penggugur kandungan.

4. Misoprostol

Misoprostol merupakan sintesis analog prostaglandin yang digunakan dengan obat anti inflamasi non steroid untuk mencegah tukak lambung. Sedangkan prostaglandin adalah senyawa endogen yang ada dalam tubuh yang memiliki berbagai fungsi pada bermacam organ.

Misoprostol kontraindikasi terhadap kehamilan, tidak boleh digunakan kepada ibu yang sedang hamil. Untuk keamanan, maka diberikan label larangan penggunaan terhadap ibu yang sedang hamil di dalam label penggunaan misoprostol. Misoprostol sering digunakan untuk pengguguran kandungan secara medis sebagai alternatif pengguguran kandungan secara bedah. Secara penggunaan medis memiliki keuntungan menjadi lebih murah, mudah, tidak perlu anastesi, serta tidak memiliki resiko jaringan parut yang dapat dikaitkan dengan pengguguran kandungan secara bedah (Wikipedia, 2014).

Ahli kebidanan dan kandungan RSUP dr Sarjito, dr Risanto Siswosudarma SpOG (K) mengatakan dalam koran Tribune Jogja jenis-jenis obat yang biasa beredar dan digunakan untuk aborsi secara ilegal sebenarnya merupakan obat maag atau obat tukak lambung. Prinsipnya ini obat tukak lambung, obat ini memang memiliki kontraksi pada rahim. Sebab itu, obat ini juga digunakan di dunia kebidanan. Tapi kemudian disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab.

Obat tersebut dapat beredar di masyarakat secara tersembunyi dan ilegal seperti obat bius yang diselundupkan. Dr Risanto menjelaskan obat misoprostol digunakan untuk menginduksi atau memacu persalinan

dalam dunia kebidanan. Obat misoprostol digunakan jika terjadi kasus ketika seorang ibu hamil telah memiliki usia kandungan sembilan bulan sepuluh hari tetapi belum terlihat tanda akan melahirkan, maka digunakan obat tersebut untuk memacu kelahirannya.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Konsep



Tidak ada hubungan antar variabel yang satu dengan yang lainnya, hanya mendeskripsikan penggunaan, pengetahuan, sikap, serta perilaku dari pekerja seks komersial terhadap obat penggugur kandungan.

